

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Asma adalah penyakit respirasi kronis yang timbul akibat kombinasi etiologi multifaktorial, yaitu antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal asma dapat berupa genetik, riwayat penyakit asma, reaksi alergi, kondisi imun, dan status gizi. Beberapa contoh faktor eksternal asma, seperti obat-obatan, virus, dan alergen lingkungan. Kedua faktor tersebut akan menghasilkan atopik berupa kecenderungan hipersensitivitas alergi saluran napas pada asma (Kuruvilla, Lee dan Lee, 2019; GINA, 2023). Dari berbagai faktor asma yang telah disebutkan, peneliti akan mengutamakan untuk menganalisis hubungan status gizi dengan kejadian asma. Hal ini karena status gizi termasuk salah satu faktor risiko internal asma yang dapat dimodifikasi dari masa kanak-kanak, sehingga intervensi terhadap risiko dini dapat segera ditangani, respons terhadap pengobatan asma menjadi lebih optimal, dan komplikasi yang terjadi di kemudian hari dapat dicegah (Kuruvilla, Lee dan Lee, 2019). Di samping itu, status gizi merupakan parameter kesehatan pertumbuhan anak yang mudah untuk diukur. Status gizi didefinisikan sebagai suatu keadaan yang timbul akibat adanya keseimbangan antara asupan gizi dengan kebutuhan zat gizi yang diperlukan tubuh. Apabila terjadi ketidakseimbangan antara asupan dan kebutuhan gizi, akan timbul masalah gizi yang dapat mempengaruhi imunitas tubuh, sehingga tubuh mudah terkena infeksi dan penyakit, seperti asma (Harjatmo, Par'i dan Wiyono, 2017).

Asma merupakan penyakit peradangan saluran pernapasan yang mempengaruhi 1-29% populasi di berbagai negara (Asher dkk. 2021; Mortimer dkk. 2022). Pada tahun 2019, 262 juta orang di dunia menderita asma dan menyebabkan 455.000 kematian. Sebagian besar kasus-kasus kematian tersebut terjadi di negara-negara berkembang dan berpenghasilan menengah ke bawah. Di kalangan anak-anak, asma merupakan penyakit kronis yang paling umum ditemukan. Apabila pencegahan terhadap risiko asma tidak ditangani sebagaimana mestinya dan dengan karakteristik asma yang tidak dapat disembuhkan, bisa meningkatkan kasus terjadinya asma dan memperbesar risiko kematian akibat asma pada anak (WHO, 2023). Menurut laporan nasional Riskesdas tahun 2018 Kementerian Kesehatan RI, Provinsi Bali termasuk dalam tiga provinsi teratas dengan prevalensi asma tertinggi di Indonesia sebesar 3,9%. Berdasarkan data epidemiologi asma di Bali, sebagian besar penduduk Bali dengan asma termasuk dalam tingkat pendidikan kelompok usia sekolah dan tidak bekerja. Dari laporan Riskesdas 2018 Provinsi Bali, Kota Denpasar masuk dalam lima besar kabupaten/kota dengan prevalensi asma tertinggi sebesar 3,78%.

Klinik Penta Medica adalah salah satu fasilitas kesehatan layanan primer di Kota Denpasar yang bekerja sama dengan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan, sehingga pasien yang berobat ke klinik tersebut memiliki latar belakang kesehatan dan sosial ekonomi yang bervariasi. Klinik ini telah memenuhi standar akreditasi dan telah dinyatakan lulus dengan nilai paripurna oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dengan pelayanan yang disediakan berkaitan erat dengan kesehatan wisata di Bali. Hal ini sejalan dengan visi misi Fakultas Kedokteran Undiksha dalam bidang kedokteran pariwisata. Peneliti

berharap agar hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan tinjauan dalam peningkatan pemahaman dalam pengelolaan penyakit infeksi, pelayanan kesehatan, dan promosi kesehatan. Dalam studi pendahuluan penelitian yang telah dilakukan peneliti, berdasarkan laporan dua puluh diagnosa teratas periode 1 Januari hingga 31 Desember tahun 2023 di Klinik Penta Medica, jumlah kasus asma pada semua kelompok umur adalah sebanyak 1.634 kasus. Belum adanya penelitian pada tahun 2023 di Denpasar yang membahas mengenai asma pada anak usia sekolah 6-11 tahun membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di tempat dan dalam periode waktu tersebut.

Jumlah penelitian relevan yang menganalisis mengenai topik ini pun masih minim. Hasil dari penelitian-penelitian tersebut juga memiliki hasil yang bervariasi dan beberapa darinya berkontradiksi dengan teori yang menyatakan bahwa status gizi merupakan salah satu faktor internal dari asma. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian berjudul “Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Asma pada Pasien Anak Usia 6-11 Tahun di Klinik Penta Medica Denpasar Tahun 2023”. Dari penelitian akan didapatkan gambaran status gizi pada pasien anak dengan diagnosis asma, gambaran kejadian asma pada pasien anak, dan analisa hubungan status gizi dengan kejadian asma pada pasien anak khususnya di Klinik Penta Medica Denpasar. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan tambahan studi untuk membandingkan konsep teori suatu penyakit dengan temuan klinis di lapangan.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran status gizi pada pasien anak usia 6-11 tahun dengan diagnosis asma di Klinik Penta Medica Denpasar tahun 2023?

2. Bagaimana gambaran kejadian asma pada pasien anak usia 6-11 tahun di Klinik Penta Medica Denpasar tahun 2023?
3. Apakah terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian asma pada pasien anak usia 6-11 tahun di Klinik Penta Medica Denpasar tahun 2023?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan status gizi dengan kejadian asma pada pasien anak.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran status gizi pada pasien anak usia 6-11 tahun dengan diagnosis asma di Klinik Penta Medica Denpasar tahun 2023.
2. Mengetahui gambaran kejadian asma pada pasien anak usia 6-11 tahun di Klinik Penta Medica Denpasar tahun 2023.
3. Mengetahui hubungan status gizi dengan kejadian asma pada pasien anak usia 6-11 tahun di Klinik Penta Medica Denpasar tahun 2023.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam penelitian berikutnya yang berkaitan dengan hubungan status gizi dengan kejadian asma pada pasien anak.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan menambah pengetahuan mengenai penyakit di bidang ilmu kesehatan paru dan kesehatan anak, khususnya mengenai penyakit asma pada pasien anak.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai hubungan status gizi dengan kejadian asma pada kalangan anak-anak.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam membuat kebijakan atau program promosi kesehatan mengenai status gizi dan asma pada anak.
4. Bagi institusi, penelitian ini dapat menambah kepustakaan mengenai hubungan status gizi dengan kejadian asma pada pasien anak sehingga dapat memberikan bahan pertimbangan bagi peneliti di masa mendatang serta dapat dijadikan sebagai kajian pustaka untuk melakukan penelitian berikutnya.
5. Bagi Klinik Penta Medica Denpasar, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai gambaran karakteristik status gizi dan kejadian asma pada pasien anak.